

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan mengatakan bahwa upaya kesehatan kerja bertujuan untuk melindungi pekerja dan memungkinkan mereka untuk hidup sehat dan bebas dari gangguan kesehatan serta dampak buruk yang ditimbulkan oleh pekerjaan, upaya kesehatan kerja tersebut mencakup pekerjaan di sektor formal dan informal. Pekerjaan atau usaha di sektor informal merupakan jenis pekerjaan yang memiliki resiko kesehatan yang cukup tinggi, namun resiko tersebut biasanya diabaikan oleh pekerja atau pemilik usaha. Salah satu jenis usaha informal yang banyak terdapat di Indonesia adalah industri tekstil atau usaha jahitan.

Menjahit merupakan pekerjaan yang dilakukan untuk menghasilkan barang atau produk dengan cara menyambungkan beberapa kain dengan bantuan mesin maupun secara manual. Menjahit adalah salah satu dari sekian banyak pekerjaan membutuhkan fokus dan konsentrasi yang tinggi agar tidak terjadi kesalahan dalam menjahit dan pekerjaan menjahit mengharuskan penjahit untuk selalu melihat pada satu titik secara terus-menerus. Keluhan kesehatan dan kecelakaan kerja yang dihadapi penjahit biasanya berupa kelelahan kerja, kelelahan mata, penyakit muskuloskeletal, tertusuk jarum dan keluhan lainnya. Hal ini dapat mengakibatkan hilangnya efisiensi waktu dan hasilnya menjadi kurang maksimal, sehingga pekerjaan tidak sesuai dengan target yang sudah ada dan pesanan yang diharapkan dan menyebabkan ketidakpuasan konsumen. Ada banyak penyakit

akibat kerja di industri ini, namun biasanya pemilik usaha dan pekerja sendiri yang mengabaikannya (Pabala et al., 2021)

Menurut Organisasi Buruh Internasional mengklaim bahwa 2,78 juta pekerja meninggal setiap tahun akibat kecelakaan kerja, dimana 2,4 juta (86,3%) disebabkan oleh penyakit akibat kerja dan lebih dari 380.000 (13,7%) karena kecelakaan (ILO, 2018) Menurut ILO, rata-rata jumlah kasus kecelakaan kerja di Indonesia sebanyak 99.000 kasus per tahun. Dari jumlah tersebut, sekitar 70% berakibat fatal yang menyebabkan kecacatan seumur hidup dan kematian. Berdasarkan laporan tahunan dari BPJS Ketenagakerjaan, pada 2020 angka kecelakaan kerja berjumlah 221.740 kasus. Pada 2021 angkanya meningkat menjadi 234.270 kasus. Data terbaru pada 2022 jumlah kecelakaan kerja tercatat sebanyak 265.334 kasus. Data tersebut adalah data yang berhasil dihimpun hingga November 2022, karena untuk keseluruhan data di 2022 baru dapat ditarik pada Januari 2023. Maka dari itu pemakaian alat pelindung diri wajib digunakan oleh pekerja untuk menghindari kecelakaan akibat kerja (Yuli et al., 2022)

Masalah penglihatan adalah tantangan kesehatan masyarakat di antara para pekerja penjahit, masalah ini sering melibatkan asthenopia dan gangguan penglihatan. Asthenopia didefinisikan sebagai sensasi subjektif dari kelelahan visual, kelemahan mata, atau kelelahan mata; itu dapat bermanifestasi melalui berbagai gejala, termasuk epifora, pruritis okular, diploopia, sakit mata, dan mata kering (Ding et al., 2023). *World Health Organization* (WHO) melaporkan rata-rata prevalensi kejadian kelelahan mata (astenopia) di seluruh dunia sebesar 75%

per tahun. Hasil Riset Kesehatan Dasar diketahui bahwa prevalensi kejadian *severe low vision* di Indonesia adalah sebesar 1,49% dari populasi (Nurhayati et al., 2022).

Beberapa faktor yang menyebabkan kelelahan mata menurut *Occupational Health and Safety Unit Universitas Queensland* (OHAS, 2016) diantaranya faktor lingkungan kerja (pencahayaan ruangan, cahaya monitor, dan suhu udara), faktor perangkat kerja (tampilan layar dan ukuran objek pada layar), desain kerja dan karakteristik individu, riwayat penyakit. Menurut (Suma'mur, 2014) masa kerja merupakan faktor yang mempengaruhi keluhan kelelahan mata karena semakin lama pekerja dengan masa kerja yang lama, maka pekerja memiliki risiko tinggi terhadap terjadinya kelelahan mata.

Faktor lain yang mempengaruhi kelelahan mata pada penjahit adalah intensitas pencahayaan. Pencahayaan yang baik adalah pencahayaan yang memungkinkan tenaga kerja dapat melihat objek-objek yang dikerjakan secara jelas, cepat dan tanpa upaya-upaya yang tidak perlu. Pencahayaan yang cukup dan diatur secara baik juga akan membantu menciptakan lingkungan kerja yang nyaman dan menyenangkan sehingga dapat memelihara kegairahan kerja. Intensitas pencahayaan yang sesuai dengan jenis pekerjaannya jelas akan dapat meningkatkan produktivitas kerja (Tarwaka, 2019)

Berdasarkan (Tarwaka, 2015) bahwa gangguan akibat intensitas pencahayaan yang kurang memenuhi syarat meliputi berkurangnya daya dan efisiensi kerja akibat kelelahan mata, kelelahan mental, keluhan pegal di daerah mata dan sakit kepala di sekitar mata serta kerusakan indera mata. Sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh (Pabala et al., 2021) menunjukkan bahwa penjahit yang menggunakan pencahayaan yang tidak memenuhi syarat banyak mengalami kelelahan mata 31 orang (81,6%) dibandingkan yang tidak mengalami kelelahan mata sebanyak 7 orang (18,4%). Berdasarkan hasil uji statistik ditemukan hubungan signifikan antara pencahayaan dengan kelelahan mata (*p value* 0,019).

Di Indonesia, masalah kelelahan mata juga menjadi perhatian yang cukup besar. Data dari *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia* (Kemenkes, 2022) menyebutkan bahwa 60% pekerja di sektor industri, termasuk penjahit, mengalami gangguan mata yang disebabkan oleh faktor-faktor kerja seperti pencahayaan yang buruk dan postur tubuh yang tidak ergonomis. Kelelahan mata pada pekerja sering dikaitkan dengan lamanya durasi bekerja, dengan lebih dari 8 jam per hari, tanpa adanya istirahat yang cukup. Selain itu, kondisi pencahayaan yang kurang optimal, baik terlalu terang maupun redup, semakin memperburuk masalah kesehatan mata ini.

Data dari Dinas Kesehatan Sumatera Barat juga menunjukkan bahwa lebih dari 45% pekerja industri di provinsi ini, terutama yang bekerja dalam industri tekstil, mengalami masalah kelelahan mata akibat durasi kerja yang panjang dan kondisi pencahayaan yang tidak optimal. Prevalensi kebutaan di Sumatera Barat adalah 0,4% atau 18.049 kasus dengan kasus Severe Low Vision (penurunan penglihatan) 0,8% (36.099 kasus). Penyebab utama kebutaan adalah katarak 52% dan glaukoma 13,4%, penyebab lainnya adalah kelainan refraksi 9,5%, gangguan retina 8,5%, kelainan kornea 8,4% dan penyakit mata lainnya 8,2% (BKIM, 2022)

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 70 tahun 2016 tentang Standar dan Persyaratan Kesehatan Lingkungan kerja Industri menyebutkan bahwa intensitas pencahayaan yang disarankan untuk pekerjaan menjahit adalah minimal 500 lux karena memerlukan ketelitian yang tinggi dan mencegah kelelahan mata serta kesalahan kerja. Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 1405/MENKES/SK/XI/2002 tentang Persyaratan Kesehatan Lingkungan Kerja Industri, juga menganjurkan minimal 300 lux untuk pekerjaan sedang, 500 lux untuk pekerjaan agak halus yang memerlukan ketelitian tinggi dan 1000 lux untuk pekerjaan halus seperti pemilihan warna dan pemrosesan tekstil. Permenaker No 5 Tahun 2018 pasal 16 Ayat 1 menyebutkan bahwa pencahayaan di tempat kerja terbagi dua yaitu pencahayaan alami yang bersumber dari sinar matahari dan pencahayaan buatan yang bersumber dari selain cahaya alami (Kemenkes RI, 2016)

Pheasant 1991 menyebutkan, pencahayaan yang memadai adalah faktor kunci dalam mengurangi kelelahan mata (eye fatigue), terutama dalam pekerjaan yang memerlukan ketelitian visual yang tinggi. Pheasant menjelaskan bahwa ketika pencahayaan di area kerja tidak sesuai dengan kebutuhan tugas visual, mata akan bekerja lebih keras untuk menyesuaikan diri, yang menyebabkan ketegangan pada otot mata dan ketidaknyamanan visual. Kelelahan mata ini tidak hanya mengurangi kenyamanan, tetapi juga menurunkan produktivitas dan meningkatkan risiko kesalahan dalam pekerjaan yang membutuhkan presisi tinggi. Oleh karena itu, pencahayaan yang cukup sangat penting untuk mengoptimalkan kinerja dan menjaga kesehatan mata pekerja yang terlibat dalam

tugas-tugas yang membutuhkan fokus visual dalam waktu lama, seperti menjahit (Pheasant, 1991)

Pasar Raya Kota Solok merupakan salah satu tempat menjahit di Kota Solok dan juga menjadi pusat perbelanjaan yang ramai dikunjungi orang setiap harinya. Pasar Raya Solok yang berlokasi di Jl. DR. Moh. Hatta, Kel.Pasar Pandan Air Mati (PPA), Kec. Tj. Harapan, Kota Solok, Sumatera Barat yang termasuk kedalam wilayah kerja Puskesmas Tanjung Paku. Berdasarkan Permenkes nomor 17 tahun 2020, hasil evaluasi implementasi higene dan sanitasi di Pasar Raya Kota Solok terhadap keseluruhan aspek menunjukkan persentase kesesuaian sebesar 47%. Aspek yang memenuhi syarat yaitu lokasi, pemberdayaan masyarakat dan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), dan keamanan. Sedangkan, aspek yang belum memenuhi syarat yaitu bangunan, kontruksi, sanitasi, manajemen sanitasi dan sarana penunjang. Rekomendasi implementasi higene dan sanitasi adalah dengan memperbarui dan memperbaiki beberapa aspek, diantaranya pengolahan sampah, toilet dan fasilitas cuci tangan, pendidikan dan pelatihan, melakukan pengujian kualitas udara dalam ruang, membuat program terkait pembuatan instalasi pengolahan air limbah (IPAL) beserta SOP dan membuat cek monitoring terkait pembersihan pasar. (Studi et al., 2023)

Lokasi menjahit di Pasar Raya Kota Solok terbagi menjadi 2 tempat, yaitu di lantai 1 dan di lantai 2, dimana sentral jahit berada di lantai 2 Pasar Raya Kota Solok. Para penjahit di Pasar Raya Kota Solok memiliki sistem kerja satuan, yaitu melayani perorangan, dimulai dari pengukuran, pembuatan pola, memotong, menjahit hingga proses penyempurnaan seperti memasang kancing, dan

membersihkan benang. Berdasarkan penelitian oleh Hidayat (2020) Terdapat hubungan antara masa kerja dengan keluhan subjektif kelelahan mata. Lebih dari setengah penjahit (69,6%) merasakan keluhan subjektif kelelahan mata dan Lebih dari setengah penjahit (74,7%) dengan masa kerja lama di Pasar Raya Kota Solok tahun 2020 (Hidayat, 2020)

Berdasarkan data survey awal yang dilakukan pada 9 Februari 2025 di Pasar Raya Solok, Peneliti melakukan wawancara, penyebaran kuesioner tentang keluhan kelelahan mata dan pengukuran intensitas pencahayaan terhadap 10 orang penjahit. Hasil dari wawancara dan pengisian kuesioner didapatkan sebanyak 9 dari 10 orang penjahit Pasar Raya Kota Solok mengalami gejala kelelahan mata, seperti nyeri/ terasa berdenyut disekitar mata, mata terasa sakit, penglihatan kabur, penurunan daya akomodasi, mata merah, mata terasa tegang, berair, mata merah, kesulitan fokus, penurunan kepekaan terhadap kontras, penurunan ketajaman penglihatan dan mata terasa perih, 9 orang penjahit bekerja >7 jam perhari dengan rata-rata penjahit bekerja selama 10-12 jam perhari dimana para penjahit bekerja selama 1 minggu penuh tanpa hari libur, dan hasil dari pengukuran tingkat intensitas pencahayaan yang peneliti lakukan didapatkan 6 dari 10 penjahit bekerja dengan intensitas pencahayaan < 500 lux.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, pekerja penjahit di Pasar Raya Solok ada yang memakai kacamata dan ada yang tidak memakai kaca mata. Sumber pencahayaan yang digunakan penjahit untuk menerangi ruang kerjanya merupakan cahaya dari lampu dan juga cahaya alami. Rata-rata ruang kerja dilengkapi dengan 1 lampu yang berada di tengah atap ruangan. Ukuran dari

setiap kios berbeda-beda dengan warna cat dinding rata-rata berwarna putih dan cream.

Berdasarkan permasalahan dan hasil survei data awal diatas, maka diperlukan penelitian tentang “Hubungan Lama Kerja Dan Intensitas Pencahayaan Dengan Kelelahan Mata Pada Penjahit Di Pasar Raya Solok Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan lama kerja dan intensitas pencahayaan dengan kelelahan mata pada penjahit di Pasar Raya Solok Tahun 2025?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan lama kerja dan intensitas pencahayaan dengan kelelahan mata pada penjahit di Pasar Raya Solok Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi kelelahan mata pada penjahit di Pasar Raya Solok tahun 2025
- b. Diketahui distribusi frekuensi lama kerja pada penjahit di Pasar Raya Solok tahun 2025.
- c. Diketahui distribusi frekuensi intensitas pencahayaan pada penjahit di Pasar Raya Solok tahun 2025.
- d. Diketahui hubungan lama kerja dengan kelelahan mata pada penjahit di Pasar Raya Solok tahun 2025.

- e. Diketahui hubungan intensitas pencahayaan dengan kelelahan mata pada penjahit di Pasar Raya Solok tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti tentang hubungan lama kerja dan intensitas pencahayaan dengan kelelahan mata pada penjahit.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi atau bacaan guna menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya dan diharapkan bermanfaat menjadi bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut tentang kelelahan mata pada penjahit.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas Alifah Padang

Bagi Universitas Alifah Padang khususnya prodi Kesehatan Masyarakat, diharapkan dapat menjadi informasi bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan Intensitas pencahayaan dengan kelelahan mata pada penjahit.

b. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan sebagai informasi atau bahan masukan dalam memberikan solusi terhadap keluhan kelelahan mata dan betapa pentingnya resiko kekurangan pencahayaan di tempat kerja.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang hubungan lama kerja dan intensitas pencahayaan dengan kelelahan mata pada penjahit di Pasar Raya Solok tahun 2025. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross-sectional*. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi lama kerja dan intensitas pencahayaan sedangkan variabel dependen adalah kelelahan mata. Penelitian dilakukan dari bulan Maret - Agustus tahun 2025. Pengumpulan data dilakukan dari tanggal 30 Mei- 5 Juni 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah semua penjahit yang berada di Pasar Raya Solok. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi yang berjumlah 50 orang (*total sampling*). Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan cara wawancara untuk mengukur kelelahan mata, lama kerja, dan menggunakan *lux meter* untuk mengukur intensitas pencahayaan. Analisis data secara univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square dan Fisher's Exact Test*.

Penjahit di Pasar Raya Solok pada umumnya bekerja mulai dari pukul 8 pagi sampai pukul 6 sore. Proses pekerjaan dimulai dari persiapan alat dan bahan, pengukuran dan pembuatan pola, pemotongan, menjahit, finishing seperti obras, pemasangan kancing, resleting dan penyetricaan. Penjahit bekerja dalam ruko yang bervariasi ukurannya, dengan rata-rata ruko berukuran 2,3x2,2 dan

3,4x 2,3. Jumlah pekerja pada masing-masing ruko bervariasi dengan rata-rata 2 orang per ruko. Warna dinding pada ruko bervariasi mulai dari putih, cream, kuning, biru langit dan hijau dengan warna plafon berwarna kuning, coklat, tapi rata-rata berwarna putih. Ventilasi pada ruko ini umumnya terbatas, karena sebagian besar ruko memiliki satu pintu depan sebagai bukaan utama yang langsung menghadap lorong pasar, sementara jendela atau bukaan tambahan hampir tidak tersedia.

